

dune it the hard way

Berbekal papan selancar, Fuji Adriza belajar sandboarding di satu-satunya lautan pasir di Asia Tenggara

Learning to sandboard on Yogyakarta's Gumuk Pasir isn't child's play, as Fuji Adriza discovers

photography **valentino hendro, agus satriawan p, martin westlake**



Peristiwa geologi unik ini menciptakan bentukan gurun satu-satunya di Indonesia dan Asia Tenggara



"It's no fun if you don't fall" "Nggak seru kalau nggak jatuh"

Sebilah papan membawa saya meluncur menuruni lereng bukit pasir dengan cepat. Saya merasa bebas dan damai. Sesaat sebelum mencapai dasar saya lepas kendali. Badan oleng, limbung, kemudian berguling-gulinglah saya di permukaan pasir lembut nan kelabu.

“Nggak seru kalau nggak jatuh,” ujar Ganesa –salah satu anggota Komunitas Sandboarding Indonesia- sebelum saya mulai meluncur. Saya sedang berada di Gumuk Pasir, Parangkusumo, Sahara kecil yang hanya berjarak sekitar 30 kilometer dari Yogyakarta. Tidak susah menemukannya sebab terletak persis di samping jalan utama. Peristiwa geologi unik yang terjadi di pantai selatan Jawa menyebabkan pasir dari gunung berapi terakumulasi dan terisolasi di sini, di lahan seluas 529 hektar, menciptakan bentukan gurun satu-satunya di Indonesia dan Asia Tenggara. Tapi jangan bayangkan gurun seperti di Afrika yang kerontang tanpa vegetasi. Ada aksen hijau di gurun ini yang berasal dari rerumputan.

Di sini banyak bukit dengan rupa dan elevasi bervariasi. Dari mulai landai sampai terjal, dari mulai beberapa meter sampai belasan meter - cocok untuk belajar *sandboarding*. Permainan meluncur di atas pasir menggunakan papan mirip

“It’s no fun if you

don’t fall,” says Ganesa, a member of the Indonesian Sandboarding Community, which organises trips to Gumuk Pasir (“sand mound” in Javanese), a mini Sahara just 30km from Yogyakarta.

Over the past hour or so I’ve done my best to test that theory, taking a tumble or two while surfing the dunes made up of sand from a nearby volcano. Easy to spot from the main road out of Yogya, the 529ha area is barren aside from the occasional sprout of vegetation. The dunes are varied, from beginner “waves” of just a few metres to sand walls that tower to a dozen metres or more and ridges that plunge to similar depths.

Though the sport of sandboarding isn’t new, having gained popularity in the ‘60s, even die-hard enthusiasts may be unaware of its (very) long history. According to *Sandboard Magazine*, it was the ancient Egyptians who first rode the dunes, using boards made from wood or hardened pottery. »





Mendaki bukit pasir itu olahraga sebenarnya



Di sini banyak bukit dengan rupa dan elevasi bervariasi. Dari mulai landai sampai terjal, dari beberapa meter sampai belasan meter

skateboard yang berukuran sedikit lebih besar namun tanpa roda.

Olahraga ini mulai populer sekitar dekade '60-an di antara para peselancar dan *skateboarder*. Namun ada bukti bahwa masyarakat Mesir Kuno juga melakukan kegiatan *sandboarding* dengan papan luncur berupa kayu atau gerabah.

Sandboarding mulai populer di Yogyakarta pada 2007, sejak beberapa anggota Pencinta Alam UGM mulai sering meluncur di Gumuk Pasir menggunakan papan sederhana bekas kayu lemari. Demi merangkul partisipan luar kampus, mereka mendirikan Komunitas Sandboarding Indonesia. Untuk menjalankan hobi ini dengan murah, banyak akalinya. Mereka memesan papan dari Mesir dan Selandia Baru, kemudian mencontoh teknologinya. Sekarang mereka sudah mampu membuat papan sendiri dengan

menggendeng *vendor* peralatan *outdoor* lokal. Wax yang tadinya dipesan dari luar negeri, dites di laboratorium, ternyata kandungannya sama dengan pelicin keramik. Jadilah pelicin keramik dioleskan pada lapisan bawah papan agar dapat melaju maksimal.

Beberapa program wisata stasiun televisi nasional pernah meliput kegiatan *sandboarding* ini. Shidiq Hutomo, pendiri Komunitas Sandboarding Indonesia, bahkan pernah diajak syuting untuk sebuah tayangan Discovery Channel. Pemberitaan media menarik minat berbagai kalangan untuk mencoba. Dari mulai warga lokal, wisatawan mancanegara, hingga peselancar profesional Roxy dari Jakarta, Gemala Hanafiah juga pernah mencoba olahraga ini.

Saya kembali menaiki bukit sebab masih penasaran bagaimana bisa meluncur tanpa jatuh.